

PENGARUH PELATIHAN *ADVERSITY QUOTIENT* TERHADAP PENINGKATAN *OPTIMISM* PADA MAHASISWA WIRAUSAHA

Yulia Eka Pramestanti

Psikologi, FIP, Unesa, yulia.pramestanti@gmail.com

Satiningsih

Psikologi, FIP, Unesa, saty_nov@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan antara tingkat *optimism* pada mahasiswa wirausaha yang telah mendapatkan pelatihan *adversity quotient* dengan mahasiswa wirausaha yang tidak mendapatkan pelatihan *adversity quotient*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Subyek penelitian sebanyak 20 orang partisipan yang diambil dari masing-masing jurusan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Subjek penelitian dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang masing-masing terdiri dari sepuluh orang. Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen* yang termasuk ke dalam *pretest and posttest control group design*. Analisa data statistik yang digunakan adalah uji *Mann-Whitney*. Pengumpulan data yang dilakukan pada saat sebelum dan sesudah pelatihan *adversity quotient* dengan menggunakan instrumen skala *optimism*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat optimisme pada subyek yang mengikuti pelatihan dan yang tidak mengikuti pelatihan. Hasil uji *Mann Whitney* didapatkan diperoleh nilai signifikasi (*Asymp Sig_2-tailed*) sebesar 0.011 dengan taraf signifikasi 5%. Nilai signifikasi yang diperoleh tersebut menunjukkan nilai p lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) yang berarti ada pengaruh yang signifikan. Kesimpulannya bahwa hipotesis penelitian (H_a) yang berbunyi “Ada peningkatan *optimism* pada mahasiswa wirausaha yang telah mengikuti pelatihan *Adversity Quotient* dibandingkan mahasiswa wirausaha yang tidak mengikuti Pelatihan” dinyatakan diterima. Berdasarkan hasil penelitian, pemberian pelatihan *adversity quotient* perlu untuk diaplikasikan sebagai salah satu intervensi untuk meningkatkan optimisme, khususnya bagi mahasiswa wirausaha.

Kata Kunci: *Optimism*, Pelatihan *adversity quotient*, Mahasiswa wirausaha

Abstract

The purpose of this study was to examine the difference of level optimism among entrepreneur students who had and had not involved in adversity quotient training. The sampling technique of this study was a purposive sampling. Twenty students from all departments in Faculty of Education, State University of Surabaya have participated in this study. The participants were divided into two groups, namely the control group and experimental groups, which each of it consists of ten people. The method of this research was a quasi-experiment with pretest and posttest control group design. Data collected before and after adversity quotient training using optimism scale and analysed using Mann-Whitney test. The result showed that level of optimism is higher among students in experiment group who were participating in adversity quotient training than students in control group who were not participating in the training. The result of Mann Whitney test shows the significance value (*Asymp Sig_2-tailed*) of this study is 0.011 in the 5% significance level which means that value of P is smaller than 0.05 ($p < 0,05$). The result confirms that there was significant effect of adversity quotient training on students. It can be concluded from this study that a hypothesis which state that there was increasing optimism in entrepreneurs college students who have attended Adversity Quotient training than entrepreneurs college students who did not attend training was accepted. Based on the conclusion, it can be said that training adversity quotient is needed by entrepreneur students as one of psychological interventions to increase their optimism level.

Keywords: *Optimism*, Adversity quotient training, Entrepreneur students

PENDAHULUAN

Laju pertumbuhan ekonomi seharusnya sejalan dengan meningkatnya jumlah lowongan kerja yang ada, namun di Indonesia tidak demikian. Laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia itu tidak sejalan dengan meningkatnya lapangan pekerjaan. Jumlah ketersediaan lapangan pekerjaan yang tidak sejalan ini berpotensi untuk meningkatkan pengangguran.

Artikel berita BBC Indonesia yang ditulis oleh Affan (2011) mengungkapkan bahwa dengan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2011 diperkirakan antara 6,1% hingga 6,5%, maka diasumsikan tercipta lapangan kerja yang baru pula. Namun seperti laju pertumbuhan ekonomi tidak bisa mengimbangi jumlah lulusan perguruan tinggi karena sebagian dari mereka tidak terserap di dunia kerja. Tiga tahun lalu, misalnya, tercatat ada sekitar 200.000 lulusan perguruan tinggi dan 30% diantaranya masih menganggur (sesuai dengan data Departemen Pendidikan Nasional).

Data Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (dalam Artikel berita BBC Indonesia oleh Affan 2011) memberitahukan bahwa sampai tahun 2010 lalu terdaftar sekitar 4,12 juta pencari kerja sedangkan lowongan kerja yang tersedia 2,38 juta orang, tetapi yang terisi hanya sekitar 1,62 juta orang, atau 70% dari angka total. Data tersebut mengindikasikan permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia tidak hanya dikarenakan oleh jumlah lowongan kerja yang sedikit, namun juga karena kualifikasi kelulusan yang tidak sesuai dengan kebutuhan pekerjaan.

Jumlah penduduk Indonesia kurang lebih 237 juta orang, dengan tingkat pengangguran sekitar 10%. Hal itu berarti ada 23 juta orang yang membutuhkan lapangan pekerjaan. Besarnya jumlah pengangguran terjadi karena sebagian besar orang berupaya untuk mendapatkan pekerjaan dibandingkan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Pernyataan tentang penciptaan lapangan kerja sendiri dan wirausaha ini di dukung oleh pernyataan Menteri Koordinator Perekonomian Hatta Rajasa (dalam artikel online oleh Kurnia, Lasti, dkk., 2011) dalam kunjungan kerjanya di Tasikmalaya, Jawa Barat pada hari Sabtu 13 Agustus 2011 lalu, beliau mengungkapkan bahwa Indonesia membutuhkan wirausaha sedikitnya setara dengan 4 persen dari jumlah penduduk, namun saat ini baru ada 0,4 persen dari jumlah penduduk. Kesimpulannya bahwa Indonesia membutuhkan tambahan jutaan usahawan baru. Selain itu, David McClelland (dalam artikel online oleh Muzammil, 2011) juga mengungkapkan bahwa suatu

negara akan mampu mencapai kemakmuran jika jumlah wirausahawan negara tersebut paling sedikit mencapai 2% dari jumlah penduduknya. Hal ini berarti Indonesia memerlukan 4,76 juta wirausahawan baru yang tangguh.

Pernyataan Hatta Rajasa diatas menyebutkan bahwa Indonesia masih membutuhkan jutaan wirausahawan baru untuk menanggulangi permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia. Kita tentu bertanya-tanya tentang darimana akan datang para wirausahawan baru tersebut, tentu salah satunya adalah dari para mahasiswa muda generasi penerus negara ini.

Mahasiswa merupakan potensi pembangunan dan perkembangan perekonomian negara, baik dalam jumlah maupun mutu lulusan itu sendiri. Hal ini berarti, mahasiswa sebagai generasi muda penerus bangsa diharapkan dapat membantu mengurangi ketergantungan pada ketersediaan lapangan kerja. Permasalahan ketenagakerjaan ini dapat diatasi salah satunya dengan meningkatkan minat mahasiswa untuk menjadi wirausaha. Peningkatan minat mahasiswa untuk berwirausaha selanjutnya diharapkan mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja dengan membuka peluang usaha baru, agar lulusan mahasiswa perguruan tinggi tidak hanya menjadi seorang pengangguran yang terpelajar.

Keinginan untuk menciptakan wirausahawan muda yang tangguh tentu tidak mudah. Dukungan penuh dari berbagai pihak harus ada, terutama dari pemerintah. Dukungan yang diberikan bagi wirausaha muda dapat lebih ditekankan pada aspek kebutuhan yang sifatnya eksternal maupun internal. Kedua aspek ini yaitu aspek eksternal dan aspek internal saling bersinergi satu sama lainnya. Aspek eksternal seperti modal memang merupakan faktor pendukung utama terbentuknya suatu usaha, namun apakah artinya ketika secara mental dan keadaan psikologis wirausahanya lemah. Alhasil, usaha yang baru saja dibuka tidak akan bertahan lama hanya karena wirausahawan yang bersangkutan tidak mampu bertahan dalam berbagai situasi sulit yang muncul. Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan dari menteri perekonomian, Hatta Rajasa dalam kunjungan kerjanya di Tasikmalaya, Jawa Barat pada hari Sabtu 13 Agustus 2011 lalu yang mengungkapkan bahwa untuk menjadi seorang wirausahawan muda itu harus berani gagal dan mampu berhasil bangkit dari kegagalan dan keterpurukan yang dialaminya. Beliau juga mengungkapkan bahwa pengusaha yang mampu bangkit dari keterpurukan itu dapat dinilai telah berhasil mengembangkan dirinya (dalam artikel online oleh Kurnia, Lasti, dkk., 2011).

Pernyataan-pernyataan Hatta Rajasa di atas yang menyatakan bahwa wirausahawan itu harus berani gagal

dan harus mampu bangkit ini semakin mempertegas kenyataan bahwa menjadi wirausaha itu tidak mudah, wirausahawan harus siap menghadapi kesulitan-kesulitan yang nantinya muncul. Hal ini berarti wirausaha muda atau mahasiswa wirausaha seharusnya memiliki kecerdasan menghadapi masalah yang tinggi dan yang pasti memiliki tingkat *optimism* yang tinggi pula.

Fenomena mahasiswa yang melakukan wirausaha juga ada di lingkup Universitas Negeri Surabaya, khususnya di Fakultas Ilmu Pendidikan. Hasil wawancara kepada lima orang mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan mengungkapkan bahwa mereka pernah memiliki usaha dan pernah menerima modal usaha dari pihak universitas namun akhirnya memutuskan untuk berhenti berwirausaha dikarenakan oleh berbagai alasan. Beberapa alasannya adalah permasalahan mahasiswa yang belum bisa menyeimbangkan antara kesibukan kuliah dan kesibukan berwirausaha, karena permasalahan didalam usahanya yang dianggap mengganggu prestasi akademik dan kehidupannya, karena masalah modal yang pas-pasan, karena kesulitan bekerja sama dengan tim wirausaha, karena menganggap dirinya tidak cocok dengan bidang wirausaha, karena kurangnya dukungan dari orang tua, karena menganggap dirinya tidak pandai berwirausaha.

Hasil wawancara kepada kelima mahasiswa tersebut juga mengungkap bahwa, diantara mereka ada yang hanya bertahan enam bulan saja dalam berwirausaha, ada pula yang bertahan hingga delapan bulan saja, ada pula yang bertahan hampir setahun namun dengan *progress* usaha yang stagnan. Data sementara yang diungkap ini searah dengan beberapa ciri-ciri individu yang pesimis yaitu yang pertama mereka menganggap kegagalan adalah sesuatu yang internal. Kegagalan usaha yang terjadi adalah akibat dari kesalahannya yang tidak pandai berwirausaha. Alasan kedua mereka menganggap kegagalan adalah sesuatu yang permanen. Mereka menganggap tidak cocok berwirausaha. Alasan ketiga, kegagalan adalah sesuatu yang global, mereka menganggap masalah dalam usaha mereka dapat mempengaruhi banyak hal termasuk mempengaruhi prestasi akademiknya.

Kenyataan tersebut berarti, dukungan berupa pengembangan aspek internal juga dibutuhkan oleh mahasiswa wirausaha di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Wirausahawan muda khususnya wirausaha mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Surabaya Universitas Negeri Surabaya perlu memiliki kemampuan dasar untuk menghadapi masalah-masalah yang akan mereka hadapi di masa yang akan datang. Tidak hanya itu, wirausahawan baru juga semestinya memiliki pola

pemikiran dan pandangan yang positif terhadap kesulitan-kesulitan yang menimpa. Pola pemikiran dan pandangan yang positif terhadap kesulitan-kesulitan yang menimpa ini biasa disebut sebagai *optimism*. Selain *optimism*, mahasiswa wirausaha juga harus memiliki kecerdasan dalam hal menghadapi masalah. Kecerdasan menghadapi masalah yang dimaksudkan disini biasa disebut *adversity quotient*. Kecerdasan adversitas (*adversity quotient*) adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan sanggup bertahan hidup (Stoltz, 2008).

Pernyataan tentang perlunya mahasiswa wirausaha memiliki kecerdasan menghadapi masalah ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Shohib (2013). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa seorang yang memiliki tingkat *Adversity quotient* yang tinggi, maka minat untuk berwirausaha juga akan menjadi tinggi begitu pula sebaliknya jika tingkat *Adversity quotient* yang dimiliki seseorang rendah maka minat untuk berwirausaha juga akan menjadi rendah pula (Shohib, 2013).

Menurut Seligman (2002), *optimism* dan harapan memberikan daya tahan yang lebih baik dalam menghadapi depresi tatkala musibah melanda, kinerja lebih tinggi dalam melaksanakan tugas-tugas baik di tempat kerja maupun tugas-tugas lainnya, terutama tugas-tugas yang menantang, dan memberikan kesehatan fisik yang lebih baik. Sedangkan menurut Goleman (2002), individu yang memiliki sikap *optimism* memiliki harapan kuat terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik, walaupun ditimpa banyak masalah dan frustrasi. Selanjutnya Scheier, Carver & Bridges (1994) juga berpendapat bahwa optimisme jangka panjang juga bermanfaat bagi kesejahteraan dan kesehatan fisik dan mental, karena membuat individu lebih bisa menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial, mengurangi masalah-masalah psikologis dan lebih dapat menikmati kepuasan hidup serta merasa bahagia.

Pernyataan tentang manfaat *optimism* diatas semakin mendukung bahwa sebagai seorang wirausaha muda harus memiliki tingkat *optimism* tinggi, agar mereka bisa lebih mampu dan tahan menghadapi masalah-masalah yang ada dan juga dapat menambah kinerja mereka ketika berwirausaha. Sehingga diharapkan nantinya mahasiswa wirausaha tidak hanya bersemangat diawal ketika membuka usaha kemudian hanya bertahan sementara, tetapi usaha yang telah dilakukan oleh mahasiswa ini akan tetap bertahan lama, semakin berkembang, yang kemudian mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja.

Wirausaha muda atau mahasiswa wirausaha Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

sebaiknya memperoleh penguatan dan pengembangan secara psikologis agar dapat meningkatkan tingkat *optimism* mahasiswa wirausaha dan kemudian mereka mampu bertahan diantara tantangan-tantangan serta permasalahan-permasalahan yang nantinya muncul.

Pelatihan *adversity quotient* adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan metode yang sistematis dan terorganisir sehingga individu dapat mempelajari pengetahuan dan ketrampilan serta teknik menghadapi kesulitan atau tantangan yang dihadapi dengan tujuan untuk meningkatkan *optimism*. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pelatihan *adversity quotient* adalah untuk meningkatkan *optimism* mahasiswa.

Dukungan bagi wirausaha mahasiswa yang berupa peningkatan aspek *optimism* mereka merupakan masalah yang menarik untuk diteliti karena merupakan fenomena permasalahan yang terjadi disekitar kita namun belum mendapatkan intervensi yang tepat. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk menguji secara empiris apakah pelatihan *Adversity Quotient* dapat meningkatkan *optimism* pada mahasiswa wirausaha.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini terdiri dari dua variabel penelitian yaitu :

- Pelatihan *Adversity Quotient* (Variabel bebas)

Pelatihan *Adversity Quotient* adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan metode yang sistematis dan terorganisir sehingga individu dapat mempelajari pengetahuan dan ketrampilan teknik menghadapi kesulitan atau tantangan yang dihadapi dengan tujuan untuk meningkatkan *optimism*. Pada hal ini prosedur pelatihan dirancang dalam modul pelatihan *Adversity Quotient*.

- Optimism* (Variabel Terikat)

Optimism merupakan suatu gaya penjelasan dari individu yang menggambarkan tentang respons mereka terhadap kesulitan atau kejadian buruk yang dialami dan memandang kesulitan sebagai sesuatu yang sifatnya sementara (*permanensi*), eksternal (*pervasiveness*), dan terbatas (*personalisasi*). Kemudian tingkat *optimism* diukur dengan menggunakan skala *optimism* berdasarkan teori dari Seligman (2008).

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah desain *Quasi Experimental, non-randomized pretest-posttest control group design*.

Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan subyek penelitian sebanyak 20 orang partisipan yang diambil dari masing-masing jurusan dalam Fakultas Ilmu Pendidikan. Subjek penelitian akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang masing-masing terdiri dari sepuluh orang.

Teknik sampling yang digunakan dalam menentukan subyek penelitian adalah teknik *purposive sampling*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpul data pada penelitian ini menggunakan metode angket. Cara menjawabnya dengan menggunakan lima alternatif jawaban yaitu "Sangat Tidak Sesuai", "Tidak Sesuai", "Ragu-ragu", "Sesuai", "Sangat Sesuai". Pemberian skor bergerak dari 5 (SS) sampai dengan 1 (STS) untuk item favorabel, sedangkan pemberian skor bergerak dari 1 (SS) sampai dengan 5 (STS) untuk item unfavorabel. Skala ini dibuat sendiri oleh peneliti dengan studi literatur berdasarkan teori dari Seligman (2008).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik nonparametrik dengan Uji *Mann Whitney* dan Uji *Wilcoxon*. Perhitungan data seluruh pengujian akan dilakukan dengan program SPSS 16.0 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Data penelitian akan dikategorikan menurut norma kategorisasi dalam Azwar (2011) dengan rumus sebagai berikut :

Tabel 1.1 Rumus Kategorisasi Azwar

Jenis Kategorisasi	Keterangan
Kategorisasi tinggi	: $X < (\pi - 1,0 \sigma)$
Kategorisasi sedang	: $(\pi - 1,0 \sigma) \leq X < (\pi + 1,0 \sigma)$
Kategorisasi rendah	: $(\pi + 1,0 \sigma) \leq X$

maka diperoleh :

Tabel 1.2 Hasil Kategorisasi

Jenis Kategorisasi	Keterangan
$X < 84$: Optimisme Rendah
$84 \leq X < 132$: Optimisme Sedang
$132 \leq X$: Optimisme Tinggi

Sehingga data pretest dan posttest pada kelompok eksperimen jika dikategorikan akan menjadi :

Tabel 1.3 Kategorisasi Data *Pretest* Dan *Posttest* *Optimism* Pada Kelompok Eksperimen

No	Inisial	Pre test	Kategorisasi	Post test	Kategorisasi
1	EAA	131	Sedang	134	Tinggi
2	EBA	129	Sedang	138	Tinggi
3	ECA	130	Sedang	130	Sedang
4	EDA	100	Sedang	110	Sedang
5	EEA	128	Sedang	137	Tinggi
6	EFA	122	Sedang	133	Tinggi
7	EGA	127	Sedang	136	Tinggi
8	EHA	124	Sedang	138	Tinggi
9	EIA	103	Sedang	115	Sedang
10	EJA	125	Sedang	135	Tinggi

Berdasarkan tabel 1.3 dapat diketahui bahwa pada *pretest*, tingkat *optimism* semua subjek masuk dalam kategori sedang. Sedangkan pada nilai *posttest*, ada tujuh orang yang nilai *optimism*nya berubah menjadi tinggi.

Selanjutnya, Data *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol jika dikategorikan akan menjadi :

Tabel 1.4 Kategorisasi Data *Pretest* Dan *Posttest* *Optimism* Pada Kelompok Kontrol

No	Inisial	Pre Test	Kategori	Post Test	Kategori
1	KAA	129	Sedang	130	Sedang
2	KBA	126	Sedang	126	Sedang
3	KCA	105	Sedang	100	Sedang
4	KDA	131	Sedang	129	Sedang
5	KEA	123	Sedang	120	Sedang
6	KFA	127	Sedang	128	Sedang
7	KGA	126	Sedang	126	Sedang
8	KHA	123	Sedang	119	Sedang
9	KIA	125	Sedang	124	Sedang
10	KJA	99	Sedang	101	Sedang

Berdasarkan tabel 1.4 dapat diketahui bahwa pada *pretest* dan *posttest* semua subjek masuk dalam kategori sedang.

a. Kelompok Eksperimen

Keseluruhan data *pretest* dan *posttest* adalah sebagai berikut :

Tabel 1.5 Data *Pretest* Dan *Posttest* *Optimism* Pada Kelompok Eksperimen

No	Inisial	Pretest	Posttest	Gainscore*
1	EAA	131	134	3
2	EBA	129	138	9
3	ECA	130	130	0
4	EDA	100	110	10
5	EEA	128	137	9

6	EFA	122	133	11
7	EGA	127	136	9
8	EHA	124	138	14
9	EIA	103	115	12
10	EJA	125	135	10
RATA-RATA		121,9	130,6	

Pada tabel 1.5 dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan nilai *optimism*, dengan rata-rata sebelum pelatihan sebesar 121,9 menjadi 130,6.

b. Kelompok kontrol

Skor hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol disajikan sebagai berikut :

Table 1.6 Data *Pretest* Dan *Posttest* *Optimism* Pada Kelompok Kontrol

No	Inisial	Pre Test	Post Test	Gainscore
1	KAA	129	130	1
2	KBA	126	126	0
3	KCA	105	100	-5
4	KDA	131	129	-2
5	KEA	123	120	-3
6	KFA	127	128	1
7	KGA	126	126	0
8	KHA	123	119	-4
9	KIA	125	124	-1
10	KJA	99	101	2
RATA-RATA		121,4	120,3	

Pada tabel 1.6 dapat terlihat bahwa nilai *optimisme* pada kelompok kontrol menurun dengan rata-rata *pretest* sebesar 121,4 menjadi 120,3 pada *posttest*.

c. Analisa Nilai Optimisme pada Tiap Aspek

1.7 Tabel Nilai Optimisme Di Tiap Aspek Pada Kelompok Eksperimen

Aspek	Pre Test	Post Test	Gainscore
Permanensi	412	449	37
Pervasiveness	506	528	22
Personalisasi	301	329	28

Pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa aspek *permanensi* pada *pretest* sebesar 412 kemudian pada saat *posttest* meningkat 37 poin menjadi 449. Aspek *pervasiveness* pada *pretest* menghasilkan nilai 506 dan naik 22 poin pada *posttest*nya sebesar 528. Kemudian aspek *personalisasi* yang awalnya sebesar 301 naik 28 poin sebesar 329 pada nilai *posttest*nya.

Pembuktian Hipotesis

Hasil uji *Mann Whitney* menunjukkan nilai signifikansi (*Asymp Sig_2-tailed*) sebesar 0.011 dengan

taraf signifikansi 5%. Nilai signifikansi yang diperoleh tersebut menunjukkan nilai p lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) yang berarti ada pengaruh yang signifikan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan, hipotesis penelitian (H_a) yang berbunyi “Ada peningkatan *optimism* pada mahasiswa wirausaha yang telah mengikuti pelatihan *Adversity Quotient* dibandingkan mahasiswa wirausaha yang tidak mengikuti Pelatihan” dinyatakan diterima.

Selanjutnya didapatkan pula data bahwa nilai *Mean Rank* pada kelompok eksperimen lebih besar yaitu 13,85 dibandingkan dengan kelompok kontrol yang nilainya 7,15. Hal ini berarti nilai rata-rata *posttest* pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol sehingga dapat diartikan nilai *optimism* yang didapat dari *posttest* pada kelompok eksperimen juga lebih tinggi.

Data selanjutnya akan diuji menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil uji *Wilcoxon* nilai *optimism* pada kelompok eksperimen yang menunjukkan nilai signifikansi (*Asymp Sig_2-tailed*) sebesar 0.007 dengan taraf signifikansi 5%. Nilai signifikansi yang diperoleh tersebut menunjukkan nilai α lebih kecil dari 0,05 ($\alpha < 0,05$) yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga kesimpulannya ada perbedaan nilai sebelum (*pretest*) dan nilai sesudah (*posttest*) pada kelompok yang telah mengikuti pelatihan.

Hasil uji *Wilcoxon* nilai *optimism* pada kelompok kontrol diperoleh nilai signifikansi (*Asymp Sig_2-tailed*) sebesar 0.181 dengan taraf signifikansi 5%. Nilai signifikansi yang diperoleh tersebut menunjukkan nilai α lebih besar dari 0,05 ($\alpha > 0,05$) yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_a tidak diterima. kesimpulannya berarti tidak ada perbedaan nilai sebelum (*pretest*) dan nilai sesudah (*posttest*) pada kelompok yang tidak mengikuti pelatihan

Pembahasan

Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* menunjukkan, nilai *Asym. Sig (2-tailed)* pada kelompok eksperimen lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0,05) yakni sebesar 0,011. Hal ini berarti ada perbedaan tingkat *optimisme* pada kelompok yang mendapatkan pelatihan *adversity quotient* dibandingkan yang tidak mengikuti pelatihan.

Pelatihan *Adversity Quotients* yang dilakukan ini mencakup dua aspek yang diinterfensi yaitu aspek ABCDE (*Adversity*, *Belief*, *Consequence*, *Disputation*, *Energization*) dan aspek CORE (*Control*, *Origin* dan *Ownership*, *Reach*, *Endurance*). Hal ini didasari dari pernyataan Stoltz tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* adalah CORE.

CORE adalah akronim dari keempat dimensi dalam *Adversity Quotient* yang mencakup kekuatan, kecepatan, koordinasi dan kecerdasan (Stoltz, 2000).

Keterkaitan antara *Adversity Quotient* dan *Optimism* juga dijelaskan oleh Stoltz (2000) dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.8 Keterkaitan AQ Dan *Optimism*

Optimisme	AQ
	C = <i>Control</i>
<i>Personalisasi</i>	O = <i>Origin</i> dan <i>Ownership</i>
<i>Pervasiveness</i>	R = <i>Reach</i>
<i>Permanensi</i>	E = <i>Endurance</i>

Tabel 1.8 diatas menjelaskan bahwa aspek CORE dapat menyentuh aspek-aspek dalam *optimisme*. Sehingga pengembangan aspek CORE sejalan dengan peningkatan aspek *personalisasi*, *pervasiveness* dan *permanensi*.

Kedua materi CORE dan ABCDE ini yang mendasari pembuatan modul pelatihan *adversity quotient*. Pembelajaran tentang materi CORE dan ABCDE inilah yang dapat dijadikan penyebab meningkatnya *optimisme* pada mahasiswa wirausaha yang mengikuti pelatihan *Adversity Quotient*.

Kemudian Goldfried & Marbaum (dalam Lazarus, 1976) berpendapat tentang kontrol diri (*control*) yang diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Disisi lain Messina (dalam singgih gunarsa 2009) juga menyatakan bahwa pengendalian diri (*control*) adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkal pengrusakan diri, perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi. Fungsi dari pengendalian diri (*control*) yaitu untuk membatasi perhatian individu kepada orang lain, membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain dilingkungannya, dan membatasi individu untuk bertingkah laku negatif.

Penyataan tentang *control* yang merupakan salah satu aspek *Adversity quotient* diatas semakin mendukung hasil penelitian, bahwasana dengan melatih aspek *control*, salah satunya dapat mengarahkan individu pada konsekuensi positif yang dapat diartikan sebagai *optimism*. Sehingga dapat dikatakan bahwa pelatihan *adversity quotient* dapat meningkatkan *optimism* individu

Hasil uji *Wilcoxon* pada data kelompok eksperimen menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,007 atau lebih kecil dari 0,05. Data yang lainnya juga menyebutkan nilai rata-rata tingkat optimisme kelompok eksperimen sebelum pelatihan sebesar 121,9, sedangkan setelah pelatihan sebesar 130,6. Hal ini berarti nilai optimisme pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 8,7 poin. Sedangkan kelompok kontrol yang awalnya nilai rata-rata tingkat optimisme sebesar 121,4 poin, kemudian pada nilai *posttest* kelompok kontrol sebesar 120,3. Hal ini berarti nilai optimisme pada kelompok kontrol mengalami penurunan sebesar 1,1 poin.

Nilai optimisme yang telah banyak diungkap diatas juga menyebutkan bahwa pada kelompok eksperimen, sepuluh orang subyeknya memiliki kategori optimisme yang sedang ketika sebelum pelatihan. Namun setelah pelatihan tujuh orang dari sepuluh orang subyek penelitian yang diberi pelatihan berubah menjadi optimisme tinggi. Hal ini berarti 70% dari semua subyek pelatihan (sepuluh orang) mengalami peningkatan nilai optimismenya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan, nilai *Asym. Sig (2-tailed)* pada kelompok eksperimen yaitu sebesar 0,011 atau lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0,05), maka disimpulkan bahwa hipotesis penelitian (H_a) yang berbunyi “Ada peningkatan *optimism* pada mahasiswa wirausaha yang telah mengikuti pelatihan *Adversity Quotient* dibandingkan mahasiswa wirausaha yang tidak mengikuti pelatihan” diterima.

Hal ini berarti ada perbedaan tingkat optimisme pada kelompok yang mendapatkan pelatihan *adversity quotient* jika dibandingkan mahasiswa wirausaha yang tidak mengikuti pelatihan.

Saran

Saran-saran yang bisa diberikan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi subyek
Subyek yang telah mendapatkan informasi tentang metode-metode ABCDE dan CORE seperti dalam pelatihan *Adversity Quotient*, diharapkan terus dapat mempraktekan secara mandiri dan berkelanjutan.
2. Bagi pihak Universitas
Guna meningkatkan tingkat *optimism* mahasiswa wirausaha lainnya di Universitas Negeri Surabaya,

Pihak Universitas perlu melakukan pelatihan *Adversity Quotient* secara rutin atau berkala kepada mahasiswa-mahasiswa wirausaha tersebut.

3. Bagi peneliti lain.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk melakukan penelitian lebih lanjut, sehingga hasil penelitian ataupun modul pelatihan dapat terus dikembangkan berdasarkan perkembangan zaman.

Peneliti juga menyarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh pelatihan *Adversity Quotient* terhadap peningkatan *optimism* pada mahasiswa wirausaha dengan menggunakan desain penelitian yang berbeda dalam rangka pengembangan latihan. Misalkan dengan menggunakan jumlah subjek penelitian yang lebih bervariasi dan karakteristik subjek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, Heyder. 2011. (http://www.bbc.co.uk/indonesia/laporan_khusus/2011/06/110610_anakmudadanpengangguran.shtml) di akses tanggal 8 februari 2012
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : pustaka pelajar.
- Goleman, D. 2002. *Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Gunarsa, Singgih. 2009. *Dari Anak sampai Lanjut Usia*. Jakarta : BPK gunung mulia.
- Kurnia, Lasti, dkk . 2011. <http://nasional.kompas.com/read/2011/08/13/14055649/Indonesia.Butuh.Jutaan.Wirausaha.Baru>. diakses tanggal 29 januari 2012
- Lazarus, R.S. 1976, *Patterns of Adjustment*. Tokyo: Mc Graw Hill, Kogakhusa. Lee, C. & Bobko P.
- Muzammil. 2011. (<http://www.ut.ac.id/indexs-berita-ut/393-ut-melaksanakan-kegiatan-program-mahasiswa-wirausaha.html>). di akses tanggal 17 februari 2012
- Scheier, M. F., Carver, C.S. & Bridges, M.W. 1994. Distinguishing Optimism from Neuroticism (and trait anxiety, self-mastery, and self esteem); A re-evaluation of the Life Orientation Test. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 67, 1063-1078
- Seligman, Martin. 2002. *Authentic Happiness*. Bandung : Mizan Pustaka
- Seligman, Martin. 2008. *Menginstal Optimisme.: Bagaimana Cara Mengubah Pemikiran dan Kehidupan Anda*. Bandung : Cv. Karya Kita

Shohib, Muhammad. 2013. Adversity quotient dengan minat entrepreneurship. *Jurnal psikologi*, 01, 2301- 8267

Stoltz, Paul G dan Weihenmayer, Erik. 2008. *Adversity Advantage : Mengubah Masalah Menjadi Berkah*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Stoltz, Paul G. 2000. *Adversity Quotients*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

